

# Penggunaan Pendekatan SAVI (Somatik Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SDN Donoyudan

Sura Ichsanul Yusri Ima Nugrah Aini<sup>1</sup>, Bayu Arditya Firdiansyah<sup>2</sup>, Desta<sup>3</sup>, Farditia Dora Tamarani<sup>4</sup>, Vera Septi Sistiasih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,,4,5</sup>*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Indonesia*

## INFORMASI ARTIKEL

### **Histori Artikel:**

Submit : 9 Juni 2019  
Direvisi : 18 Juni 2019  
Diterima : 27 Juni 2019  
Publikasi : 1 Juli 2019

### **Kata Kunci:**

pendekatan savi  
keterampilan proses sains  
siswa  
sekolah dasar

### **Correspondent Author:**

*Sura Ichsanul Yusri Ima Nugrah Aini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia*

**Email:** [suraichsan@gmail.com](mailto:suraichsan@gmail.com)

## ABSTRAK

Tidak hanya kecerdasan, sikap mulia dan kekuatan spiritual, Pendidikan juga menekankan untuk membentuk keterampilan yang nantinya dapat berguna bagi siswa. Supaya pembelajaran berjalan dengan baik guru harus mampu memahami karakteristik siswanya yang berbeda-beda begitu pula dengan gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya salah satunya dengan penerapan Pendekatan SAVI untuk dapat meningkatkan keterampilan proses siswa dalam belajar terutama pada pembelajaran Sains. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan skripsi Selanjutnya Peneliti akan membandingkan mencari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan apakah Pendekatan SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran dan apakah Keterampilan Proses Sains dapat ditingkatkan melalui penggunaan Pendekatan SAVI.

## Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada Undang-Undang tersebut terdapat

kalimat yang menyatakan bahwa Pendidikan berupaya untuk memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tidak hanya kecerdasan, sikap mulia dan kekuatan spiritual, Pendidikan juga menekankan untuk membentuk keterampilan yang nantinya dapat berguna bagi siswa.

Pembelajaran seharusnya tidak menitik beratkan pada menghafal dan memahami teori saja, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran,

semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka semakin bermakna pula pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Untuk dapat memahami konsep Sains yang rumit dan abstrak maka hal ini yang melandasi perlu adanya pengimplementasian Keterampilan Proses Sains di Sekolah Dasar. Menurut Ambarsari (2013: 82) Dengan adanya Keterampilan Proses Sains siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat rencana pemecahan masalah, dengan demikian pembelajaran akan semakin bermakna karena siswa terlibat langsung dalam memecahkan masalah.

Dalam proses Pendidikan tersebut guru merupakan salah satu elemen terpenting yang nantinya akan membimbing siswa dalam belajar dan mengarahkan siswanya untuk mampu memperoleh pengetahuannya melalui pengalaman dalam belajar. Guru harus dapat memahami motivasi belajar siswanya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial positif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan motivasi diri bagi siswanya. Menurut Shulman (dalam Slavin, 2011: 5) “Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang efektif, demikian pula pengetahuannya tentang pokok mata pelajaran dan tentang cara siswanya belajar”. Menurut Standar Konsorsium Penilaian dan Dukungan Guru Baru Antar Negara (INTASC-Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium) (dalam Slavin, 2011: 31) salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah Pengetahuan tentang Perkembangan dan pembelajaran manusia yaitu guru harus mampu memahami cara siswa belajar dan berkembang serta dapat menyediakan peluang belajar yang mendukung

perkembangan intelektual, sosial, dan pribadi mereka.

Setiap manusia memiliki karakteristik individual yang berbeda-beda yang dimilikinya sejak lahir kekhasan inilah yang membuat setiap manusia memiliki caranya tersendiri dalam memahami suatu konsep dalam pembelajaran. Begitu pula dengan gaya belajar, setiap manusia memiliki gaya/cara belajar yang berbeda-beda ada yang menggunakan Visual atau dominan menggunakan penglihatannya, Auditoria atau dominan dalam menggunakan pendengaran dan Kinestetik (Somatis) yaitu dominan penggunaan gerakan untuk dapat memahami dan mengolah informasi yang manusia dapatkan sehingga dapat diserap secara optimal dalam suatu pembelajaran.

Pada kenyataannya Menurut Trianto (2010:104) masih banyak pembelajaran di Indonesia yang kurang memperhatikan gaya belajar setiap siswa yang berbeda dan masih belum terlihat pengimplementasian Keterampilan Proses Sains karena waktu yang terbatas dan banyaknya materi yang harus dipelajari. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang Konvensional yang sama pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta menyamaratakan kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Setiap siswa memiliki kemampuan menyerap informasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya serta memiliki kekhasan atau cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapat.

Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa karena setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk memahami informasi yang dia dapatkan sehingga informasi tersebut dapat diserap, diolah, dan dipahami siswa. Selain itu konsep pelajaran Sains yang rumit dan abstrak sulit untuk dipahami siswa apabila tidak

disertai dengan contoh nyatanya, sehingga nantinya siswa akan kesulitan apabila bertemu dengan masalah yang perlu dipecahkan dengan cara ilmiah serta akan berpengaruh pada kurangnya keterampilan yang dimiliki siswa yang nantinya akan sangat berguna ketika berada di lingkungan masyarakat

Dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat siswa akan terbantu dalam belajar dan mudah dalam menyerap informasi yang didapatkan. Menurut Ghufron (2014: 42) Setiap siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami suatu materi atau informasi dengan menggunakan caranya tersendiri atau cara yang lebih dimengerti siswa yang biasa disebut dengan Gaya belajar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan Pendekatan SAVI. Menurut Meier (2004: 10) manusia memiliki empat dimensi yakni: tubuh atau somatis (S), pendengaran atau auditori (A), penglihatan atau visual (V), dan pemikiran atau intelektual (I).

Dengan menggunakan Pendekatan SAVI maka Siswa akan aktif dalam pembelajaran karena melibatkan gerak tubuh dan indera lainnya dan diperkuat dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimunculkan pada saat pembelajaran sains dilaksanakan. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses karena dengan Pendekatan SAVI siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami suatu konsep dan mampu memecahkan masalah di lingkungan sekitarnya.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan skripsi yang membahas tentang Pendekatan SAVI, Gaya Belajar Siswa, Pembelajaran Sains, dan Keterampilan Proses

Sains. Permasalahan yang dibahas oleh Peneliti adalah pengimplementasian Pendekatan SAVI di Sekolah Dasar agar dapat meningkatkan Keterampilan Proses Siswa melalui kegiatan aktif dan bermakna yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan Gaya Belajar yang dimiliki setiap siswa.

Untuk Teknik Analisis data yang dilakukan adalah dengan mengkaji Teori di dalam Buku, Jurnal, dan Skripsi yang relevan. Selanjutnya Peneliti akan membandingkan mencari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan apakah Pendekatan SAVI efektif digunakan dalam pembelajaran dan apakah Keterampilan Proses Sains dapat ditingkatkan melalui penggunaan Pendekatan SAVI.

### **Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan**

Penelitian Pertama dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2014 yang berjudul “Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan langkah-langkah pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah”. Dilakukan penelitian dengan cara Siswa bekerja dalam kelompok diajak untuk mengamati berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi tersebut. Pemberian LKS yang berisi mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat akan membantu melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam penyelesaian masalah. Penelitian Menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes siswa, catatan lapangan, dan wawancara. Jika pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil observasi hanya mencapai 51%, pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 79%

yang berarti sudah mencapai standar kriteria keberhasilan.

Berdasar hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Rusmiyati dan A. Yulianto pada tahun 2009 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dengan Menerapkan Model Problem Based-Instruction” mendapatkan hasil penelitian bahwa : (1) Keterampilan proses sains dapat ditumbuh kembangkan pada diri siswa dengan menerapkan model pembelajan berbasis masalah, (2) Pembelajaran berbasis masalah juga dapat digunakan untuk memperoleh ketuntasan materi pelajaran secara efektif, (3) Untuk memperoleh ketuntasan yang disyaratkan sangat perlu menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam beberapa siklus pembelajaran, (4) Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan yang mesti diimplementasi bersamaan dengan beberapa metode lainnya.

Pendekatan SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Meier( 2004: 10) mengemukakan bahwa manusia memiliki empat dimensi yakni: tubuh atau somatis (S), pendengaran atau auditori (A), penglihatan atau visual (V), dan pemikiran atau intelektual (I). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini berarti menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Menurut Setyawan (2015: 291) Pendekatan SAVI diimplementasikan dengan harapan dapat memfasiliasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mengabaikan cara dan gaya belajar peserta didik. Dengan adanya Pendekatan SAVI siswa akan mampu dengan mudah memahami

konsep Sains yang abstrak, karena Pendekatan ini menggabungkan gerakan fisik, indera dan kemampuan intelektual. Dimana semakin siswa aktif dan terlibat langsung di dalam pembelajaran maka pembelajaran akan semakin bermakna dan bertahan dalam jangka yang lama.

Suyatno (2009: 65) mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan SAVI, yang kemudian menjelaskan bahwa pembelajaran SAVI merupakan sebuah pembelajaran yang memanfaatkan semua indera yang dimiliki siswa. Kegiatan belajar seharusnya dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, dan mengemukakan pendapat. Belajar juga harus melalui kegiatan mengamati, membaca, mendemonstrasikan. Belajar juga harus dengan konsentrasi pikiran, berlatih menggunakan nalar, memecahkan masalah, dan menerapkannya. Dengan adanya pendekatan SAVI siswa akan dilatih untuk mengamati dengan membaca, mendengar/menyimak, dan mengamati daerah sekeliling siswa, selain itu siswa akan dilatih untuk dapat mengungkapkan pemikirannya, melatih kepercayaan diri untuk berbicara didepan umum dan menemukan hal-hal yang baru yang diperoleh melalui pengamatan.

Dahar (dalam Trianto, 2010: 148) mengemukakan bahwa keterampilan proses yang diajarkan dalam Pendidikan Sains memberi penekanan pada keterampilan-keterampilan berpikir yang dapat berkembang pada anak-anak. Menurut Trianto (2010: 148) Keterampilan proses perlu dilatih karena dapat membantu siswa belajar mengembangkan pikirannya, memberi kesempatan siswa untuk melakukan penemuan, meningkatkan daya ingat, dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sains yang abstrak dan rumit. Keterampilan merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada saat siswa

belajar, dengan adanya keterampilan yang diasah secara terus menerus siswa diharapkan akan mampu mengimplementasikan teori yang didapat pada saat belajar.

Menurut Trianto (2010: 150) Dengan melatih keterampilan proses materi pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati, dan diingat dalam waktu yang relatif lama jika siswa memperoleh materi tersebut secara langsung melalui pengamatan atau eksperimen. Keterampilan Proses didapat siswa melalui proses yang berulang-ulang, contoh supaya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah siswa perlu berlatih memecahkan masalah dengan menggunakan cara ilmiah dan penerapan Keterampilan Proses. Keterampilan Proses Sains membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang abstrak sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan bermakna.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2004 menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan Pendekatan SAVI yang terintegrasi di dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang merupakan salah satu keterampilan yang dibentuk melalui penerapan keterampilan Proses sains pada saat pembelajaran. Dengan mengimplementasikan Pendekatan SAVI siswa akan belajar dengan menggerakkan tubuhnya, memanfaatkan inderanya secara maksimal, dan menggunakan kemampuan intelektualnya dalam belajar. Sehingga diharapkan siswa mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi semakin bermakna, karena siswa tidak hanya menghafalkan teori akan tetapi siswa juga mempraktikkannya secara langsung serta membangun pengetahuannya secara mandiri.

Sedangkan penelitian kedua yang dilakukan oleh A. Rusmiyati dan A. Yulianto

pada tahun 2009 menunjukkan bahwa Keterampilan proses sains dapat ditumbuh kembangkan pada diri siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan Metode pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasi bersamaan dengan beberapa metode lainnya serta dapat diintegrasikan dengan Pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses Sains siswa karena Pendekatan SAVI menggabungkan gerakan tubuh (Somatik) untuk mempraktikkan teori, pemanfaatan Indera (Audio, Visual) untuk mengamati, dan kemampuan intelektual (Intelektual) untuk menalar dan mengolah informasi. Dengan adanya penggabungan gerak tubuh, indera, dan intelektual maka siswa akan semakin aktif dalam belajar dan konsep yang dipelajaripun akan semakin membentuk pola sinergis dan mampu bertahan dalam jangka yang lama. Begitu pula Keterampilan Proses siswa akan semakin terasah dan semakin meningkat.

## **Simpulan**

Pembelajaran seharusnya tidak menitik beratkan pada menghafal dan memahami teori saja, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang dipelajarinya serta terlibat secara aktif dalam pembelajaran, semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka semakin bermakna pula pembelajaran yang dipelajari oleh siswa.

Dengan menggunakan Pendekatan SAVI maka Siswa akan aktif dalam pembelajaran karena melibatkan gerak tubuh dan indera lainnya dan diperkuat dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dimunculkan pada saat pembelajaran sains dilaksanakan. Pendekatan SAVI mampu mengembangkan Keterampilan Proses karena dengan Pendekatan SAVI siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam

memahami suatu konsep dan mampu memecahkan masalah dilingkungan sekitarnya.

Manusia memiliki empat dimensi yakni: tubuh atau somatis (S), pendengaran atau auditori (A), penglihatan atau visual (V), dan pemikiran atau intelektual (I). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini berarti menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan SAVI diimplementasikan dengan harapan dapat memfasiliasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar mereka.

Dengan mengimplementasikan Pendekatan SAVI siswa akan belajar dengan menggerakkan tubuhnya, memanfaatkan inderanya secara maksimal, dan menggunakan kemampuan intelektualnya dalam belajar. Sehingga diharapkan siswa mampu terlibat aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi semakin bermakna, karena siswa tidak hanya menghafalkan teori akan tetapi siswa juga mempraktikkannya secara langsung serta membangun pengetahuannya secara mandiri. Dengan adanya penggabungan gerak tubuh, indera, dan intelektual maka siswa akan semakin aktif dalam belajar dan konsep yang dipelajaripun akan semakin membentuk pola sinergis dan mampu bertahan dalam jangka yang lama

Dalam pembelajaran guru harus mampu memahami karakter dan gaya belajar siswanya, dengan memahami karakter dan gaya belajar guru akan mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep melalui gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan Proses Sains sangat penting diimplementasikan di dalam pembelajaran, karena dengan adanya

Keterampilan Proses siswa akan termudahkan dalam memahami konsep pembelajaran yang abstrak dan rumit terutama pada pembelajaran Sains. Guru juga memerlukan media pembelajaran yang konkrit saat mengajar supaya siswa dapat memahami konsep abstrak yang ada di dalam buku.

### Daftar Pustaka

- Ambarsari, Wiwin. 2013. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Surakarta (online). (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/16226/14130>) diakses tanggal 24 Juni 2016
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2012. *Gaya Belajar Kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Progam Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Nurhayati. 2014. Skripsi. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII Smp Negeri 3 Godean*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/23884/9/9.%20RI%20NGKASAN%20SKRIPSI.pdf>) diakses tanggal 24 Juni 2016
- Rusmiyati, Yulianto. 2009. *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dengan Menerapkan Model Problem Based-Instruction*. Halaman 75-80. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/view/1013>)
- Slavin, Robert.E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan*.

Jakarta: PT.Indeks.  
Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka  
Trianto. 2010. *Model Pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara  
Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
Setyawan: WahyuAris. Susatyo: Yoyok. 2015.

Upaya meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) halaman 287-299 (online).  
(<http://eprints.uny.ac.id/21910/1/27%20Wahyu%20Aris%20Setyawan%20%26%20Yoyok%20Susatyo.pdf>) diakses tanggal 24 Juni 2016